

# KORELASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) DENGAN PEMAHAMAN PAI SISWA DI SMP SUNAN AMPEL SUMBEREJO BANYUPUTIH SITUBONDO TAHUN 2020/2021

## Abstrac:

Oleh:  
**Kandiri**  
**Hairul Puadi**

Email:  
Kandiri93@gmail.com  
hairulpuadi@alqolam.ac.id

Universitas Ibrahimy Situbondo

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang

*If we are more concerned deeply to Curriculum 13 in all of Indonesia's educational stage, so we can find it has learning focused on scientific approach including observing, asking, trying, associating, communicating. It is relevant with interest student to get much knowledge with main characteristic like a) using real-world problems, b) focused learning on problem-solving, c) learning objectives are determined by students, d) teacher as a facilitator, who also has skills to solve problems. This research uses Quantitative approach to collecting data, including observation, documentation, questionnaires. the subject of research is students of SMP Sunan Ampel. Research orientation aimed in order to know the correlation of problem-based learning models with students' understanding of Islamic education at SMP Sunan Ampel Sumberejo Banyuputih Situbondo. With the research results: there is a correlation "moderate" Problem Based Learning Model with students' understanding of Islamic Education at SMP Sunan Ampel Sumberejo Banyuputih Situbondo.*

Keywords: Problem-based Learning, Comprehension of PAI

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang didambakan oleh semua orang ialah tercapainya tujuan yang dicita-citakan peserta didik dari semua ragam potensi yang dimilikinya, namun cita-cita tersebut bisa berhasil secara maksimal apabila ia menyiapkan secara fisik-psikologis dan mental-spiritual selama proses pembelajaran. Begitu juga seorang pendidik profesional juga dituntut untuk memenuhi empat kompetensi utama, yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi profesional akademik, kompetensi pedagogic dan kompetensi social.

Dari keempat kompetensi di atas ternyata belum mampu menjawab persoalan pendidik sehingga dibutuhkan kompetensi tambahan yaitu: kompetensi kewira-usahaan (*entrepreneurship*) dengan tujuan, agar pada saat guru sedang mengajar benar-benar konsentrasi menyelesaikan tugas sebagai seorang pendidik.

Salah satu cara belajar yang mudah dipahami ialah menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) berpusat pada siswa (*student centre*) mulai dari membahas problem (*problem solving*) sesuai dengan tema perangkat pembelajaran (RPP), dilanjutkan dengan menyelesaikan problem tersebut dalam bentuk mendiskusikan, menganalisis dan menyimpulkan, sehingga siswa mudah mendapatkan pengetahuan baru karena alur tersebut.<sup>1</sup> dapat membantu melancarkan siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar akan maksimal apabila dilengkapi strategi yang relevan, yaitu:

1. Belajar kelompok (*study club*)

Belajar kelompok ialah siswa membaca dan menelaah berbagai problem secara bersama-sama (diskusi) untuk merumuskan masalah menganalisis dan

<sup>1</sup> Akmar, *Integrating Problem-Based Learning (PBL) in Mathematics Method Course*, (Spring: 2010, Vol. 4, no. 2), 5.

menyimpulkan, kemudian hasilnya dipresentasikan dihadapan kelompok lain bergantian diwakili salah satu anggota kelompok tersebut atau bersama-sama.

## 2. Belajar perorangan (*individual learning*)

Belajar perorangan ialah seluruh siswa dalam kelas membaca, menalaah dan memperhatikan problem sesuai dengan tema dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara individu untuk merumuskan masalah menganalisis dan menyimpulkan, kemudian hasilnya dipresentasikan secara individu pula didepan teman-teman siswa lain dalam kelas tersebut.

## 3. Belajar dikelas (*learning in the class*)

Belajar dikelas ialah seluruh siswa membaca, menalaah dan memperhatikan problem sesuai tema dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara individu di dalam kelas untuk merumuskan masalah menganalisis dan menyimpulkan, kemudian hasilnya dipresentasikan secara sendiri bergantian didepan teman-teman siswa lain..<sup>2</sup>

Dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa dengan adanya tiga (3) strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) tersebut apabila diterapkan kepada siswa yang sungguh-sungguh belajar, maka diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa.

## Konteks Penelitian

Situasi dan kondisi pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan berbagai inovasi yang kreatif dan efektif sekaligus menyenangkan ialah model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), karena melalui lima tahapan ilmiah inilah diharapkan akan lebih mudah memahami menghasilkan ilmu pengetahuan secara maksimal.

Sedangkan lima 5 tahapan yang dikenal dengan nama 5 M (*scientific approach*) antara lain:

### 1. Mengamati (*observation*)

Mengamati ialah kegiatan seseorang mencari dan ingin mendapatkan sesuatu (siswa) yang secara langsung menggali informasi ilmu pengetahuan

melalui: melihat atau memandang obyek tertentu dengan memperhatikan dan mendengarkan segala bentuk informasi, membaca situasi dan kondisi dan menyimak segala penjelasan dari sumber informasi (informan).

### 2. Menanya (*question*)

Menanya ialah kegiatan seseorang yang sedang menggali informasi (siswa) yang secara langsung (faktual) informasi ilmu pengetahuan secara bangunan teori atau konsep dasar sesuai prosedur hingga sampai kepada berpikir komprehensif dari berbagai tingkatan tahapan: ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi (meta kognitif) apakah sendiri-sendiri atau bersama-sama dalam satu rombongan belajar (rombel) di kelas.

### 3. Mencoba (*traying*)

Mencoba ialah kegiatan seseorang (siswa) yang secara langsung (faktual) didalam menggali informasi ilmu pengetahuan (sesudah mengamati dan timbul berbagai pertanyaan dalam wujud penasaran) maka langkah selanjutnya dengan cara melakukan penjelajahan (*eksploration*) melalui berbagai percobaan atau melatih meningkatkan rasa ingin tahu atau rasa penasaran dalam mengembangkan kreatifitas berpikir dengan tujuan ingin mendapatkan jawaban dari hasil percobaan tersebut.

### 4. Mengasosiasi (*relationship*)

Mengasosiasi ialah menghubungkan kegiatan seseorang (siswa) yang secara langsung (faktual) didalam menggali informasi ilmu pengetahuan yang bisa dilaksanakan dengan menggunakan analisis data, mengelompokkan, menyimpulkan, dan memprediksi atau mengestimasi.

### 5. Mengkomunikasikan (*communication*)

Mengkomunikasikan ialah kegiatan seseorang (siswa) yang secara langsung (faktual) didalam menggali informasi ilmu pengetahuan dengan cara menyampaikan hasil presentasi, atau membuat laporan.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Rusmono. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu perlu...*, 78.

<sup>3</sup> Enco Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (PT Remaja Rosdakarya, 2002), 7.

Dengan menelaah beberapa indikasi, keaktifan dan konsentrasi akan mudah dipahami siswa dalam belajar ditentukan oleh kondusifitas kelas, maka penciptaan suasana belajar yang kondusif adalah menjadi tugas guru.

Dalam konteks model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) inilah maka siswa diberi kesempatan seluas-luasnya (*eksplorasi*) mencari (*looking for*), mengamati (*observation*) dan mencoba (*experiment*) dengan pengalamannya sendiri (*experience is the best teacher*) dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*) di kelas dipandang lebih aktif-keratif dari pada siswa yang hanya mendengar, mencatat dan menghafal pelajaran saja. Tentunya model pembelajaran yang digunakan Guru untuk memusatkan perhatian siswa (*student centre*) dalam belajar semacam ini menjadi salah satu solusi alternatif.

Model ini digunakan sebagai wahana menciptakan suasana belajar yang kondusif dan demonstrative, sehingga sangat cocok apabila model ini diterapkan di SMP Sunan Ampel Sumberejo yang sudah menggunakan K13 sebagai kurikulum inti pembelajaran.<sup>4</sup>

### Perumusan Masalah

Adakah korelasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pemahaman PAI siswa di SMP Sunan Ampel Sumberejo Banyuputih Situbondo.

### Tujuan Penelitian

Ingin mengetahui korelasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pemahaman PAI siswa di SMP Sunan Ampel Sumberejo Banyuputih Situbondo.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik pengumpulan datanya dengan cara Observasi, Angket dan Dokumentasi

### Kerangka Teoritik

#### a. Definisi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Pertama kali Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dikembangkan oleh Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam ilmu pelajaran medis di Mc Master University Canada.<sup>5</sup> Pembelajaran ini menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centre*) mulai dari membahas problem (*problem solving*) sesuai dengan tema perangkat pembelajaran (RPP), dilanjutkan dengan menyelesaikan problem tersebut dalam bentuk mendiskusikan, menganalisis dan menyimpulkan, sehingga siswa menjadi mudah mendapatkan pengetahuan baru karena alur tersebut.<sup>6</sup>

Dengan adanya model ini diharapkan dapat membantu melancarkan siswa didalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar akan maksimal apabila dilengkapi dengan strategi yang relevan, antara lain:

#### 1) Belajar kelompok (*study club*)

Belajar kelompok ialah siswa membaca dan menelaah berbagai problem secara bersama-sama (diskusi) untuk merumuskan masalah menganalisis dan menyimpulkan, kemudian hasilnya dipresentasikan dihadapan kelompok lain secara bergantian diwakili salah satu anggota dalam kelompok tersebut atau bersama-sama.

#### 2) Belajar perorangan (*individual learning*)

Belajar perorangan ialah seluruh siswa dalam kelas membaca, menelaah dan memperhatikan problem sesuai dengan tema dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara individu untuk merumuskan masalah menganalisis dan menyimpulkan, kemudian hasilnya dipresentasikan secara individu pula didepan teman-teman siswa lain dalam kelas tersebut.

<sup>5</sup> M. Taufik Amir. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2009), 23.

<sup>6</sup> Akmar, *Integrating Problem-Based Learning (PBL) in Mathematics Method Course*, (Spring: 2010, Vol. 4, no. 2), 5.

<sup>4</sup> Hasil observasi, SMP Sunan Ampel Sumberejo, Situbondo, 27 Februari 2018.

### 3) Belajar dikelas (*learning in the class*)

Belajar dikelas ialah seluruh siswa membaca, menelaah dan memperhatikan problem sesuai tema dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara individu di dalam kelas untuk merumuskan masalah menganalisis dan menyimpulkan, kemudian hasilnya dipresentasikan secara sendiri bergantian didepan teman-teman siswa lain..<sup>7</sup>

Dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa dengan adanya tiga (3) strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) tersebut apabila diterapkan kepada siswa yang sungguh-sungguh belajar, maka diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa.

#### b. Berbagai cirikhas Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Adapun cirikhas Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), menurut Baron yaitu:

##### 1) Pembelajaran menggunakan problem nyata (*the reality of problem*)

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) bisa berjalan dengan baik apabila didukung oleh semua komponen dalam lembaga tersebut dengan memberikan contoh secara nyata atau sesuai dengan realita menggunakan media asli pembelajaran interaktif.

##### 2) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah (*way out of problem*),

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) hendaknya didalam memberikan contoh-contoh dipusatkan pada penyelesaian masalah (*problem solving*) mulai dari topic masalah yang akan dijadikan sasaran hendaknya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mendiskusikan hingga pada kesimpulan.

##### 2) Pembelajaran ditujukan atau ditentukan oleh siswa (*learning for student*)

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) hendaknya ditentukan oleh siswa

sendiri karena yang melaksanakan pembelajaran, yang mendiskusikan, yang mempresentasikan dan yang menyimpulkan ialah mereka.

##### 3) Dalam pembelajaran, Guru berperan sebagai fasilitator.

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) hendaknya seorang guru diposisikan sebagai pendamping pembelajaran (*facilitator*) karena memberikan kebebasan kepada siswa agar supaya berpikir kreatif-konstruktif, dan kegiatan ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik bagi siswa.<sup>8</sup>

#### c. Berbagai komponen Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Ada beberapa komponen Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) yang dikemukakan oleh Arends antara lain:<sup>9</sup>

##### 1) Permasalahan autentik (*realitas problem*)

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) hendaknya mengorganisir problem riil agar mudah dipahami siswa baik secara individu maupun kolektif dalam satu kelas yang berguna bagi dirinya maupun secara sosial dan bermanfaat bagi peserta didik.

##### 2) Koncentrasi interdisipliner (*Focus of interdisciplinary*)

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) hendaknya mau konsentrasi interdisipliner yang dimaksud ialah agar peserta didik belajar berpikir secara terstruktur, teratur dan belajar menggunakan berbagai perspektif keilmuan.

##### 3) Pengamatan autentik (*observation of reality*)

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) hendaknya benar-benar menggunakan observasi mendalam dan nyata untuk mendapatkan hasil memuaskan. Untuk tugas siswa mengamati, menelaah secara mendalam untuk

<sup>7</sup> Rusmono. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu perlu...*, 78.

<sup>8</sup> Rusmono. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu perlu...*, 74.

<sup>9</sup> Sudarman, *Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah. Jurnal Pendidikan Inovatif*, (Vol. 2 no. 2: 2007), 68-73.

menetapkan problem, menyimpulkan sementara lalu dibuktikan melalui berbagai percobaan sehingga mencapai hasil akhir atau kesimpulan nyata (konklusi) secara final.

Dari tiga macam komponen diatas siswa diharapkan menggunakan alur pikir secara terstruktur agar supaya hasilnya maksimal memuaskan sebagai wujud mampu memahami dan memecahkan masalah pelajaran.

d. Berbagai Tahapan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Proses Belajar Mengajar (*Teaching and Learning Process*) dengan metode pendekatan *student centre* melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) mempunyai lima ( 5 ) tahapan, yaitu.<sup>10</sup>

Prilaku siswa (Tahap)	Prilaku Guru
1. Mampu Mengenal problem	Guru menguraikan tujuan belajar, bahan, yang mengandung masalah untuk didiskusikan dipecahkan, dicarikan solusi lalu disimpulkan.
2. mampu mengefektifkan belajar .	Guru memotivasi siswa didalam mengartikan dan menelaah belajar secara efektif dan efisien. untuk meningkatkan pemahaman
3. mengamati secara individu maupun kelompok	Guru memotivasi siswa dalam mengumpulkan informasi, lalu dicoba agar dapat jawaban yang benar.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru mendorong siswa dalam menyajikan karya relevan misalnya: tayangan video sebuah percobaan suatu peristiwa untuk dicari solusinya.
5. Menganalisis dan menilai problem solving.	Guru mendorong siswa mengadakan renungan dan penilaian dari peristiwa yang terjadi.

Pada saat mengaplikasikan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) maka peran guru hendaknya betul-betul serius salam mendampingi siswa.

Peran guru di dalam kelas antara lain:

- 1) Menanyakan dan mengorganisir problem siswa kepada kehidupan nyata, yaitu dalam bentuk pergaulan siswa dengan siswa lain, siswa dengan guru dan siswa dengan pengelola pendidikan selama di sekolah maupun pergaulan siswa dengan dunia luar hidup bermasyarakat .
- 2) Memfasilitasi siswa selama mengamati, menelaah, membuat percobaan hingga membuat keputusan dalam bentuk menyimpulkan hasil akhir dari percobaan tersebut.
- 3) Membuka dialog dengan siswa selama melakukan pengamatan dan percobaan (apabila mengalami kesulitan) untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.
- 4) Mendukung belajar siswa selama berjalan sesuai norma-norma yang berlaku dalam dunia pendidikan secara umum maupun di lembaga tersebut secara khusus.<sup>11</sup>

Sedangkan solusi mengatasi problem Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) hendaknya disesuaikan cara-cara di atas. Apabila cara

<sup>10</sup> Rusmono. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu perlu...*, 81.

<sup>11</sup> M. Ibrahim, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Depdiknas, 2003), 15.

diatas diindahkan maka akan mendapatkan hasil maksimal.

#### f. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Uden dan Beaumont menguraikan, bahwa kelebihan belajar menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) yaitu:<sup>12</sup>

- 1) Bisa memberikan informasi ilmu pengetahuan secara singkat jelas dan obyektif,
- 2) Menaikkan potensi akal dengan memikirkan semaksimal mungkin jika dalam memecahkan problem.
- 3) Meningkangkan belajar dan motivasi belajar berbasis ilmu pengetahuan integrasi kedalam perilaku keseharian baik secara individu maupun kelompok dengan menggunakan strategi komunikasi yang efektif.

Sedangkan kekurangan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah sebagai berikut :<sup>13</sup>

- 1) Terbatasnya berbagai alat, media dan sumber belajar sehingga penerapan model belajar problem solvingnya menjadi tidak maksimal.
- 2) Apabila penerapan model belajar problem solving tidak didampingi guru, maka kemungkinan besar tidak serius dan cenderung tidak disiplin sehingga beresiko rugi bahkan gagal.
- 3) Kualitas diskusi penerapan problem solvingnya rendah karena siswa cenderung pasrah kepada peserta diskusi yang lain atau menerima jadi

#### 5. Pemahaman Pendidikan Agama Islam (PAI)

##### a. Definisi tentang Pemahaman Pendidikan Agama Islam (PAI)

Apabila kita telaah secara mendalam bahwa kata “pemahaman” berasal dari kata “paham” artinya “benar-benar mengerti atau memahami betul”.<sup>14</sup>

<sup>12</sup>Jamil Suprihatiningrum. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 222.

<sup>13</sup>Nana Sudjana. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 1996), 93.

<sup>14</sup>Peter Salim, *Kamus Populer Indonesia*, Cet. 1 (Jakarta: Balai

Namun apabila kita kaji dari sudut pandang Islam, bahwa kata paham disebut “*al-fahm*” bersinonim dengan kata *al-fiqh*,<sup>15</sup> ialah bentuk ungkapan ketika seseorang telah mengerti mengenai kajian ilmu tertentu atau perkataan tertentu.<sup>16</sup>

Sedangkan secara terminologi, para ahli berpendapat :

##### 1) Elizabeth B. Hurcock

Pemahaman ialah “kemampuan seseorang dalam hal menangkap keterangan yang lengkap dan jelas mengenai sesuatu atau tentang hal itu.”<sup>17</sup>

##### 2) Anas Sudjiono

Pemahaman ialah “Kemampuan seseorang dalam mengetahui sesuatu setelah sesuatu tersebut diingat, atau Pemahaman ialah berpikir setingkat lebih akurat dari ingatan dan hafalan.”<sup>18</sup>

Istilah *Fiqh* atau *Fahm* dalam kajian keislaman ialah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat yang diperoleh melalui argumen terperinci (*dalil tafsihi*).<sup>19</sup>

#### b. Jenis-jenis Pemahaman

Jenis-jenis pemahaman dibagi tiga (3) , yaitu :

##### 1) Menerjemahkan (*Translation*),

Kemampuan menterjemahkan ialah pengalihan dari satu bahasa ke bahasa lain (misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris) dan lain sebagainya.

##### 2) Menginterpretasi (*Interpretation*)

Interpretasi ialah kemampuan untuk mengenal dan memahami sesuai dengan analisis kritis atau pengalaman masing-masing orang.

Pustaka, 1998), 1075.

<sup>15</sup>Abu Bakar Ahmad, *Al-Fiqh wa Al-Mutafaqqih*, Cet. 2 (Saudi: Dar Ibn Al-Jauzi, 1421 H), 184. Vol. 1.

<sup>16</sup>Al-Qadli Abu Ya’la, *Al-Uddah Fi Usul Al-Fiqh*, Cet. 2 (tanpa penerbit, 1990), 58. Vol. 1.

<sup>17</sup>Elizabeth B. Hurcock, *Perkembangan Anak*, Cet. 2 (Jakarta: Erlangga, 1992), 38.

<sup>18</sup>Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Cet. 4 (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), 50.

<sup>19</sup>Taqiyuddin al-Subki, *Al-Ibbah fi Syarh Al-Minbaj*, (Bairut: Dar Al-Qutb Al-Ilmiyah, 1995), 28. vol. 1.

### 3) Mengekstrapolasi (*Exstrapolation*)

Ekstrapolasi ialah kemampuan untuk mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan akurasi data (datanya valid atau bisa dipertanggung jawabkan..<sup>20</sup>

Perlu kita sadari bersama bahwa pemahaman itu hal yang sangat urgen karena orang yang mengetahui ilmu pengetahuan belum tentu memahami secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa mampu menangkap pemahaman yang lebih tinggi tingkatannya.

Didalam ajaran Islam banyak sekali konsep misalnya tentang mukmin, muslim, takwa, syahadat, zakat, puasa, haji, syarat, rukun adalah sebagian dari sekian banyak konsep yang dimaksud agar jangan hanya diketahui saja, namun lebih dari itu harus dicamkan baik-baik agar ilmu pengetahuan agama itu betul-betul dipahami secara mendalam.<sup>21</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa indikator pemahaman ialah seseorang mampu menjelaskan berdasarkan analisis ilmiah dalam bentuk tanggung jawab secara luas.

Sedangkan yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam ialah proses pembentukan manusia muslim untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam mewujudkan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT. baik kepada Pencipta, kepada sesama manusia dan kepada makhluk lainnya.<sup>22</sup>

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa Pemahaman Pendidikan Agama Islam ialah seseorang yang mampu menelaah secara detail dan menjiwai, terintegrasi kepada pribadinya dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya konsep Islam tentang “kebersihan ialah bagian dari iman”. Setelah ia mendengar lalu dibenarkan dalam hati atau diyakini berdasarkan pemahaman yang mendalam (analisis, renungan), kemudian ia membersihkan jiwa-raga dari segala kotoran yang menempel, juga membersihkan lingkungan hidup dimanapun ia tinggal.

<sup>20</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Cet. 6 (Jakarta: Rienika Cipta, 2006), 106.

<sup>21</sup> Ibid, 116.

<sup>22</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 1998), 41.

### c. Nilai-nilai dalam agama Islam

#### 1) Akidah

Akidah dalam Islam, bahwa akidah atau keimanan ialah kepercayaan penuh dalam hati dibenarkan secara lisan dan dipraktekkan dalam kehidupan setiap saat dimanapun ia berada dan kapanpun ia melaksanakan.<sup>23</sup> Dengan demikian bahwa hakekat akidah dalam pendidikan Islam ialah seseorang yang bersungguh-sungguh mempercayai adanya Allah SWT sebagai pencipta langit-bumi dan seisinya, mempercayai malaikat-malaikat sebagai utusan Allah SWT, mempercayai kitab-kitab yang diturunkan Allah SWT, mempercayai Rasul-rasul sebagai utusan Allah SWT, mempercayai hari kiamat sebagai pembalasan bagi manusia mempeertanggung jawabkan selama hidup di dunia, mempercayai adanya qada-qadar Allah SWT.<sup>24</sup>

#### a. Ibadah

Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan makhluk kepada Sang Khaliq yang dikonfirmasi dengan tindakan mencintainya dan menjalankan segala perintahNya,<sup>25</sup> atau dengan kata lain, ibadah adalah tindakan-tindakan baik bersifat spiritual atau sosial yang Allah *Azka wa jalla* ridloi dan sukai, seperti tauhid, salat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

#### b. Akhlak

Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikenal dengan kelakuan atau budi pekerti. Termasuk akhlak yang mulia adalah senantiasa menghiasi diri dengan perbuatan yang mulia, yaitu melaksanakan segala sesuatu karena Allah *Azka wa Jalla* dan meninggalkannya juga karena-Nya.<sup>27</sup>

<sup>23</sup> Yusuf Al-Qardlawi, *Baina Al-Ashlah wa Al-Tajdid* (Kairo: Maktabah wa Hibah, 1999), 52.

<sup>24</sup> Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi* (Kairo: Dar Al-Qutb Al-Mishriyah, 1964), 415. Vol. 5.

<sup>25</sup> Al-Tamimi, *Usul Al-Addin Al-Islami* (Makkah: Dar Al-Hadits Al-Khoiriah, t.th.), 7.

<sup>26</sup> Sulaiman, *Al-Taudlib an Tauhid Al-Khalaq* (Saudi: Al-Maktabah Al-Arabiah, 1984), 191.

<sup>27</sup> Al-Rahili, *Al-Akblaq Al-Fadlilah* (t.t: Mathba'ah Safir, t.th.), 154.

Pembelajaran Berbasis Masalah ( <i>Problem Based Learning</i> )	Pemahaman Pendidikan Agama Islam (PAI)
Definisi Pembelajaran Berbasis Masalah ( <i>Problem Based Learning</i> )	Definisi tentang Pemahaman pendidikan Agama Islam (PAI)
Berbagai cirrikhas Pembelajaran Berbasis Masalah ( <i>Problem Based Learning</i> )	Jenis-jenis Pemahaman siswa
Berbagai komponen Pem belajaran Berbasis Masalah ( <i>Problem Based Learning</i> )	Nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam
Berbagai Tahapan Pembelajaran Berbasis Masalah ( <i>Problem Based Learning</i> )	
Keunggulan dan kelemahan Pembelajaran Berbasis Masalah ( <i>Problem Based Learning</i> )	

responden juga dengan jumlah 15 soal yang terdiri dari 5 soal mengenai akidah, 5 soal mengenai ibadah dan 5 soal mengenai akhlak. Test yang telah diisi diberi nilai dengan penghitungan  $\frac{\text{jumlah soal benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100$  sehingga dari test tersebut diperoleh data bahwa siswa yang memahami agama islam dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) yang dapat nilai 51 - 100 berjumlah 67 siswa, yang dapat nilai 30-50 berjumlah 8 siswa. Sedangkan angket yang telah diisi diberi skor masing-masing 1 untuk jawaban Benar/ya dan skor 0 untuk jawaban kurang tepat/Tidak.

## 2. Pembahasan

Untuk memudahkan mengetahui besar kecilnya pengaruh penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) terhadap Pemahaman Pendidikan Agama I pada siswa, peneliti memasukkan data yang diperoleh melalui angket dalam tabel berikut:

Tabel. 1

Perhitungan Untuk Memperoleh Angka Indeks Korelasi Antara Variabel X (Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)) dan Variabel Y (Pemahaman PAI)

## Penyajian Data dan Pembahasan

### 1. Penyajian Data

Untuk memperoleh dan mengungkap data, peneliti menggunakan teknik penyebaran angket kepada responden. Untuk mendapatkan gambaran mengenai korelasi antara model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dengan pemahaman siswa maka peneliti memberikan test dalam bentuk angket model *checklist* yang akan diisi responden. Angket tersebut terdiri dari dua opsi a dan b atau positif (Ya) dan negatif (Tidak) tentang ), peneliti memberikan angket yang akan diisi



No	Responden	X	Y	XY	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>
1	Abelia Dwi Meyli	12	11	132	144	121
2	Devan Ari Asari	15	9	135	225	81
3	Haryanto	11	9	99	121	81
4	Cindy Arista Sari	12	12	144	144	144
5	Eka Yuli RA	12	11	132	144	121
6	Lavi Eka Bareta	11	9	99	121	81
7	Aulia Retno Az	13	11	143	169	121
8	Destian Azizah	10	6	60	100	36
9	Meli	11	9	99	121	81
10	Fadil	15	11	165	225	121
11	Abdi	12	15	180	144	225
12	Rima	15	9	135	225	81
13	Farid Baiturrahim	11	11	121	121	121
14	Nova Yuniar M	15	15	225	225	225
15	M. Hendano	11	6	66	121	36
16	Vidia	10	11	110	100	121
17	Fitria	12	11	132	144	121
18	Sunan	7	5	35	49	25
19	Wadrus	8	5	40	64	25
20	Destina Pratiwi	14	11	154	196	121
21	Ovtria Dwi Cahyo	12	11	132	144	121
22	Candra Fajar RM	10	14	140	100	196
23	M. Fajri Rejo W	13	11	143	169	121
24	Aido Firmansyah	12	10	120	144	100
25	Juan Farel W	11	10	110	121	100
26	ach. Jaka M.I	7	6	42	49	36
27	Nadia Dewi L	12	11	132	144	121
28	Sesilia	11	10	110	121	100
29	Imelia Pratiwi	12	11	132	144	121
30	Eko Prasetyo	10	6	60	100	36
31	Laelatul Kodriah	10	10	100	100	100
32	Kadiratul Hasanah	12	11	132	144	121
33	Afriza Siska R	14	15	210	196	225
34	Evi Sukaesih	15	13	195	225	169
35	Dera Diah Alfiana	14	12	168	196	144
36	Nina Rika An	12	13	156	144	169
37	Lukman Wahyudi	13	10	130	169	100
38	Sulaiman	15	13	195	225	169
39	Destia Senju Dora	12	12	144	144	144
40	Herdy Afrian	11	5	55	121	25
41	Heru Wanto	15	10	150	225	100
42	Frendiska	15	13	195	225	169
43	M. Retno	12	10	120	144	100
44	Fahri Ramadhan	12	11	132	144	121
45	Bela Krisdianti	13	15	195	169	225

46	Lovitrio Andari	14	12	168	196	144
47	Putri Sagita Dewi	14	11	154	196	121
48	Novan	12	11	132	144	121
49	Eri Sufyan	13	13	169	169	169
50	Rico Dermawan	9	10	90	81	100
51	Oki Oktavia N	13	15	195	169	225
52	Juana	8	10	80	64	100
53	Yuliana Mega C	11	12	132	121	144
54	Dista Sela Dwi	12	11	132	144	121
55	Doni	14	11	154	196	121
56	Gunawan	12	11	132	144	121
57	Widi Dian W	10	9	90	100	81
58	Hengky Wibowo	8	9	72	64	81
59	Ayu Nabila	8	4	32	64	16
60	Siti Yulia	10	11	110	100	121
61	Fitria Kasih	10	9	90	100	81
62	Putri Nanda	10	8	80	100	64
63	Anggi Eka Pranita	9	11	99	81	121
64	Hilda Ananda	12	11	132	144	121
65	Avien	11	10	110	121	100
66	Dimas Robi P	11	9	99	121	81
67	Uyung DA	12	11	132	144	121
68	Septian	9	9	81	81	81
69	Fitria Ramadhani	10	10	100	100	100
70	Devan	14	13	182	196	169
71	Tegar	10	11	110	100	121
72	Rinus	15	10	150	225	100
73	Puja Sinta Ratna	9	8	72	81	64
74	Sani Reta Putri	10	9	90	100	81
75	Samsul Arifin	10	9	90	100	81
	<b>Jumlah</b>	<b>872</b>	<b>778</b>	<b>9263</b>	<b>10456</b>	<b>8494</b>

Setelah semua data dihitung dan diletakkan dalam Tabel, selanjutnya hasil dari penghitungan data di atas akan diuji keabsahannya dengan menggunakan *Korelasi Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[(N\sum x^2 - (\sum x)^2)][(N\sum y^2 - (\sum y)^2)]}}$$

$$r_{xy} = \frac{75 \times 9263 - (872 \times 778)}{\sqrt{[(75 \times 10456 - (872)^2)][75 \times 8494 - (778)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{694725 - 678416}{\sqrt{[784200 - 760384][637050 - 605284]}}$$

$$r_{xy} = \frac{16309}{\sqrt{[23816 \times 31766]}}$$

$$r_{xy} = \frac{16309}{\sqrt{756539056}}$$

$$r_{xy} = \frac{16309}{27505}$$

$$r_{xy} = 0,592$$

Setelah diketahui nilai “rxy” yaitu 0,592, peneliti menginterpretasikan angka Indeks Korelasi Product Moment melalui 2 cara, yakni:

3. Interpretasi Cara Sederhana Atau Secara Kasar

Tabel. 2

Interpretasi nilai “r” Product Moment

Besar “r”	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara Variabel X dengan Y terdapat korelasi namun tingkatnya sangat lemah atau sangat rendah
0,20 – 0,40	Antara Variabel X dengan Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40 – 0,70	Antara Variabel X dengan Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,70 – 0,90	Antara Variabel X dengan Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi

0,90 – 1,00	Antara Variabel X dengan Y terdapat korelasi sangat kuat atau sangat tinggi
-------------	---

Interpretasi terhadap rxy dari perhitungan di atas ternyata angka variabel X dan variabel Y tidak menunjukkan negatif, dengan kata lain bahwa antara dua variabel tersebut terdapat korelasi positif (korelasi yang berjalan searah). Dengan memperhatikan besarnya rxy (yaitu 0,592) yang berkisar antara 0,40 – 0,70 berarti terdapat korelasi positif. Sehingga dapat dinyatakan bahwa antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.

4. Interpretasi dengan menggunakan Tabel Nilai “r” Product Moment

Rumusan Hipotesis kerja/alternatif Ha dan Hipotesis Nihil Ho, yang penulis ajukan sebelumnya adalah:

**Ha :** Terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan Model *Problem Based Learning* pada Pendidikan Agama Islam terhadap Pemahaman siswa SMP Sunan Aampel Sumberejo.

**Ho :** Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan Model *Problem Based Learning* pada Pendidikan Agama Islam terhadap Pemahaman siswa SMP Sunan Ampel Sumberejo.

Kriteria pengajuannya adalah: Jika r hitung > r tabel maka Ha diterima dan Ho ditolak. Sebaliknya, jika r hitung < r tabel maka Ha ditolak dan Ho diterima. Setelah itu, dengan memberikan tabel “r” product moment ternyata dengan db sebesar 75 dan taraf signifikansi 5% diperoleh r tabel = 0,227, sedangkan pada taraf signifikansi 1% diperoleh r tabel = 0,296, dengan demikian, karena rxy atau ro pada taraf signifikansi 5%, r hitung lebih besar dari r tabel (0,592 > 0,227), maka pada taraf 5% Hepotesa Alternatif (Ha) diterima sedangkan Hipotesis Nol (Ho) ditolak, berarti pada taraf signifikansi 5% itu memang terdapat korelasi positif (searah) yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Selanjutnya, karena pada taraf signifikansi 1%, r hitung juga lebih besar dari r tabel (0,592 > 0,296), maka pada taraf signifikansi 1% Hipotesi Alternatif (Ha) diterima, sedangkan Hipotesis Nol (Ho) ditolak, sehingga pada taraf ini

memang juga terdapat korelasi positif (searah) yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah pemahaman siswa terhadap Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang korelasi model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dengan pemahaman Pendidikan Agama Islam siswa dapat disimpulkan:

Terdapat korelasi “sedang atau cukup” pada Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) di SMP Sunan Ampel Sumberejo Banyuputih Situbondo dengan pemahaman pendidikan agama islam siswa.

Hasil antara dua variabel dinyatakan korelasi searah (positif), maka tinggi rendahnya tingkat pemahaman Pendidikan Agama Islam siswa pada kurikulum 2013 dipengaruhi oleh penyampaian Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) yang diterapkan oleh guru di sekolah, terutama di kelas VII, VIII dan IX yang kurang mendapatkan respon dari peserta didik menyebabkan mereka kurang memahami materi Pendidikan Agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu Bakar. *Al-Fiqh wa Al-Mutafaqqih*, Cet. 2. Saudi: Dar Ibn Al-Jauzi, 1421 H.
- Akmar. *Integrating Problem-Based Learning (PBL) in Mathematics Method Course*. Spring: 2010.
- Amir, M. Taufik. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2009.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 1998.
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*, Cet. 6. Jakarta: Rienika Cipta, 2006.
- Hurcock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, Cet. 2. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Ibrahim, Muhammad. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Depdiknas, 2003.
- Kamdi. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo, 2007.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Muhson, *Peningkatan Minat Belajar dan Pemahaman Mahasiswa Melalui Penerapan Problem-Based Learning*. Jurnal Kependidikan, 2009.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. t.t: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Qardlawi (al), Yusuf. *Baina Al-Ashlah wa Al-Tajdid*. Kairo: Maktabah wa Hibah, 1999.
- Qurtubi (al). *Tafsir Al-Qurtubi*. Kairo: Dar Al-Qutb Al-Mishriyah, 1964.
- Rusmono. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.
- Salim, Peter. *Kamus Populer Indonesia*, Cet. 1. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Setiawan, Ebta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline Versi 1.1* (2010)
- Subki (al), Taqiyuddin. *Al-Ibbaj fi Syarb Al-Minbaj*. Bairut: Dar Al-Qutb Al-Ilmiyah, 1995.
- Sudarman. *Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah*. *Jurnal Pendidikan Inovatif*. Vol. 2 no. 2: 2007.
- Sudjana, Nana. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1996.
- Sudjiono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. 8. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Sulaiman. *Al-Taudlib an Taubid Al-Khalaq* (Saudi: Al-Maktabah Al-Arabiah, 1984), 191.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Tamimi (al). *Usul Al-Addin Al-Islami*. Makkah: Dar Al-Hadits Al-Khoiriah, t.th.
- Ya'la, Abu. *Al-Uddah Fi Usul Al-Fiqh*, Cet. 2. t.t: t.p, 1990.